

STRATEGI INDONESIA DALAM MEWUJUDKAN AOIP (ASEAN OUTLOOK ON INDO PASIFIC)

Oleh: **Rachman Mega Putra**

Email: Ratjmanmegaputra@gmail.com

Bibliografi: 15 Buku, 32 Jurnal, 36 Situs Web, 5 Dokumen Resmi

Jurusan Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl. HR. Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28294

Telp/Fax. (0761) – 63277, 23430

Abstract

The focus of this research is to describe the policy strategy carried out by Indonesia regarding China's domination and expansion in the Indo-Pacific. The rise of China which consists of economy and military, partnership, investment, and trade, changed the regional system and also created a revolution for other countries. Indonesia sees that China's economic power will affect its national interests in the future. That is why Indonesia must have a strong foreign policy and strategy to counter Chinese influence while remaining engaged and building a strong partnership with China. Due to this, Indonesia finally made a strategy to realize the AOIP (ASEAN Outlook on Indo Pacific) as a way to dispel China's dominance in the Indo-Pacific.

This paper uses a Neoliberalism perspective that focuses on strategy theory, the level of analysis of the international system, and also the concept of national interest. Using strategy theory, this study aims to reveal Indonesia's strategy in realizing the AOIP (ASEAN Outlook on Indo Pacific).

This study shows that the Indonesian government has a strong commitment to realizing AOIP through the mechanism of moving directly as an actor or through ASEAN with the concept of Centrality. This is based on Indonesia's interests to stem China's power with the Belt Road Initiative in the indo-Pacific region.

Keywords: Strategy, AOIP, ASEAN Centrality.

PENDAHULUAN

Indo-Pasifik adalah salah satu wilayah biogeografis bahari di dunia. Kawasan ini meliputi perairan bahari tropika di Samudera Hindia, Samudera Pasifik bagian barat dan tengah, serta laut-laut pedalaman di wilayah Indonesia dan Filipina.

Wilayah ini telah mencuri perhatian global karena semua negara ingin terlibat dan mengambil peran di dalam wilayah yang memiliki kekayaan bahari yang melimpah ini.

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang memiliki potensi untuk menjadi Poros Maritim Dunia. Poros Maritim Dunia bertujuan menjadikan Indonesia sebagai negara maritim yang besar, kuat, dan makmur melalui pengembalian identitas Indonesia sebagai bangsa maritim, pengamanan kepentingan dan keamanan maritim, memberdayakan potensi maritim untuk mewujudkan pemerataan ekonomi Indonesia. Pada 20 Oktober 2014, Presiden Joko Widodo mengajak seluruh elemen masyarakat untuk bekerja dengan sekeras-kerasnya mengembalikan kejayaan maritim bangsa kita. Presiden mengingatkan, sudah terlalu lama bangsa ini memunggungi laut, memunggungi samudera, memunggungi selat, dan teluk. Dimana samudera, laut, selat, dan teluk, sejatinya adalah masa depan peradaban Indonesia. Menilik sejarah kejayaan maritim kerajaan-kerajaan nusantara seperti Sriwijaya dan Majapahit, gagasan Presiden Joko Widodo untuk menjadikan Indonesia sebagai poros maritim dunia sebenarnya bukanlah sebuah retorika

semu jika dilihat dari potensi kelautan yang besar sebagai sebuah negara maritim. Namun demikian, upaya untuk menjadikan Indonesia sebagai poros maritim dunia bukanlah suatu hal yang mudah. Dibutuhkan adanya sebuah restorasi maritim secara terstruktur yang harus dilakukan oleh pemerintahan Joko Widodo.

Indonesia memiliki bentang alam yang luas dan sumber daya alam yang luar biasa, dari berbagai sektor seperti pertanian, pangan, energi, dan kemaritiman yang bisa dimanfaatkan. Sektor Kemaritiman pengelolaan dan pemanfaatannya harus dilaksanakan secara bertanggung jawab, guna menjaga kedaulatan, keberlanjutan dan kesejahteraan NKRI. Indonesia memiliki lebih dari 17.000 pulau dan wilayah lautnya meliputi 5,8 juta km² atau sekitar 70% dari luas total wilayah Indonesia. Luas wilayah laut Indonesia terdiri atas 3,1 juta km² luas laut kedaulatan dan 2,7 juta km² wilayah Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia (ZEEI). Dari data tersebut dapat dihitung bahwa luas wilayah laut Indonesia adalah 64,97% dari total wilayah Indonesia.¹

Indonesia berada pada posisi silang yang sangat strategis. Posisi ini menguntungkan karena letak strategisnya di persimpangan dua samudera yaitu Samudera Hindia dan Pasifik serta dua benua yaitu benua Asia dan Australia. Keuntungan ini menjadi modal dasar keinginan

¹ Djalal, H. 2012. Indonesia's Maritime Challenges dalam Joshua H. Ho and Sam Bateman (eds.) *Maritime Challenges and Priorities in Asia Implications for regional security*. Routledge. London

pemerintah untuk menjadikan Indonesia sebagai inisiator dalam Asia Pasifik.

Asia Pasifik yang diperbesar menjadi Indo-Pasifik adalah sebuah langkah untuk mengantisipasi dan menghalau kebangkitan Tiongkok melalui BRI (*Belt Road Initiative*) di darat ataupun laut. BRI merupakan proyek raksasa karena melintasi 3 benua yaitu Asia, Eropa dan Afrika dan $\frac{3}{4}$ sumber energi dengan target 4.4 miliar populasi di 67 negara sehingga mewakili 63% dari total populasi global.²

Dominasi BRI ini ditakutkan dapat menjadi ancaman di daerah Indo-Pasific. Indonesia sebagai salah satu yang berperan aktif diharapkan mampu mengambil tindakan strategis di kawasan ini melalui ASEAN *Centrality*. Indonesia pun memelopori *ASEAN Outlook on Indo-Pasific* pada KTT ke-33 di Singapura. Kerjasama yang diusung oleh Indonesia ini mengadopsi 5 Konsep yaitu: Keterbukaan, Inklusifitas, Transparan, Menghormati Hukum Internasional, dan Sentralitas ASEAN. *ASEAN Centrality* menjadi perhatian utama konsep ASEAN Indo-Pasifik yang diusung oleh Indonesia. *ASEAN Centrality* yang dimaksudkan adalah dimana Negara-negara ASEAN memanfaatkan institusi ini sebagai stepping stone kebijakan misalnya untuk menjalin relasi dengan pihak

² Raphael ZiroMwatela & Zhao Changfeng. Africa in China's One Belt One Road Initiative: A Critical Analysis. IOSR Journal of Humanities and Social Science (IOSR-JHSS) 21, 2 Ver 1, pp. 11. Desember 2016. Diakses melalui <http://iosrjournals.org/iosrjhss/papers/Vol.%2021%20Issue12/Version1/B2112011021.pdf>

eksternal dan sebagai blok netral yang dipercaya anggota EAS (*East Asia Summit*).

Konsep ASEAN Indo-Pasific dan kepentingan Indonesia adalah menangkal BRI (*Belt Road Initiative*) juga relasi yang datang dari Beijing, China karna dianggap merupakan hasil kolaborasi yang menggabungkan semua negara di Indo-Pasific. ASEAN Sebagai Wadah yang konsisten menampung pemahaman bersama dan semua anggotanya untuk kerjasama di Indo-Pasific dan mengambil peran strategis ASEAN Melalui Indo-pasific ini juga memperkuat Asean-Led Regional Mechanism dengan pihak eksternal salah satunya EAS (*East Asia Summit*) yang berperan aktif di kawasan Indo-Pasific.

KERANGKA TEORI

a. Perspektif Neo-liberalisme

Perspektif Neoliberalisme mengilhami cara kerjasama internasional satu negara dengan negara lain untuk mencapai sebuah tujuan yang di sepakati bersama dan akan memberikan keuntungan dan korelasi yang baik dari negara yang bekerjasama. Pada dekade 1980-an studi Hubungan Internasional adalah studi tentang interaksi yang terjadi antara negara-negara yang berdaulat didunia, juga merupakan studi tentang aktor bukan negara yang perilakunya mempunyai pengaruh terhadap kehidupan bangsa-bangsa. Hubungan Internasional mengacu pada segala aspek bentuk interaksi.³ Organisasi

³Arlindamay, Jurnal Hubungan Internasional, <https://elib.unikom.ac.id/files/disk1/362/jbptun>

sendiri merupakan struktur hubungan yang terjalin antar beberapa kelompok atau orang. Hubungan tersebut terjalin karena adanya tujuan-tujuan yang harus dicapai.

b. Tingkat Negara Bangsa

Stephen Andriole mengidentifikasi lima tingkat analisa, yaitu: tingkat individu, tingkat kelompok individu, tingkat negara bangsa, tingkat antar negara atau multi negara, dan tingkat system internasional.⁷ Penulis menggunakan tingkat analisa negara bangsa, Tingkat analisa ini, penelaahannya difokuskan pada proses pembuatan keputusan tentang hubungan interasional, yaitu politik luar negeri oleh suatu negara-bangsa sebagai satu kesatuan yang utuh. Di tingkat ini asumsinya adalah semua pembuat keputusan, dimana pun berada, pada dasarnya berperilaku sama apabila menghadapi situasi yang sama. Dengan demikian, analisa harus ditekankan pada perilaku negarabangsa karena hubungan internasional pada dasarnya didominasi oleh perilaku negara bangsa.

c. Teori Strategi

Kata strategi adalah turunan dari kata dalam bahasa Yunani, *stratēgos*. Adapun *stratēgos* dapat diterjemahkan sebagai 'komandan militer' pada jaman demokrasi Athena. Konsep strategi ini secara historis memang berasal dari militer namun saat ini sudah diaplikasikan dalam dunia politik dan lainnya.

Strategi adalah sebuah rencana yang komprehensif untuk segala resources dan capabilities yang mempunyai tujuan jangka panjang untuk memenangkan kompetisi. Jadi strategi adalah rencana yang mengandung cara komprehensif dan integrative yang dapat dijadikan pegangan untuk bekerja, berjuang dan berbuat guna memenangkan kompetisi.

Thomas Schelling mengembangkan study dengan judul *The Strategy of Conflict* yang mengungkapkan berbagai unsur strategi yang umum ditemui dalam berbagai aspek kehidupan dalam situasi kompetitif. Unsur-unsur umum ini adalah prinsip-prinsip dalam *bargaining* (tawar menawar), *threats* (ancaman), *mutual distrusts* (kepercayaan dalam kerjasama), dan keseimbangan antara kerjasama dan konflik. Dalam perkembangan selanjutnya, strategi merupakan *management instrument* yang ampuh dan tidak dapat dihindari, tidak hanya untuk survival dan memenangkan persaingan tapi juga untuk tumbuh dan berkembang.

d. Konsep Kepentingan Nasional

Kepentingan nasional memiliki beberapa pengertian atau makna yang beragam. Bruce Russett dan Harvey Starr menyatakan bahwa kepentingan nasional dapat terwujud dengan menggunakan diplomasi yang sifatnya tanpa paksaan dimana kepentingan nasional dapat diselesaikan secara damai dengan jalan negosiasi yang nantinya akan menghasilkan perjanjian dengan menggunakan batas waktu

[ikompp-gdl-arlindamay-18076-4-babii.pdf](#)
diakses pada 08 Desember 2020 pukul: 11.02

yang jelas dari penyelesaian sengketa itu sendiri. Tujuan negara di dalam diplomasi merupakan sebuah kepentingan nasional yang berhubungan dengan tingkah laku suatu negara.⁴

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Penciptaan *Enabling Environment*

Enabling Environment adalah sebuah bentuk pengadaan konsep baru yang ditawarkan Indonesia untuk dilaksanakan oleh ASEAN dalam menjalankan sebuah regulasi di internal organisasi maupun berkaitan dengan pelaksanaan regulasi antar negara di ASEAN. Kondisi ini membuat sebuah sistem dalam pelaksanaan kebijakan disertai dengan lingkungan yang mendukung dimana dapat meminimalisir resiko dan pengelolaan mekanisme yang baik. Penerapan konsep *Enabling Environment* yang dilakukan ASEAN akan melakukan perangkulan terhadap seluruh aktor dan mitra untuk dapat menghormati hukum dan norma internasional yang telah dibentuk dengan mengembangkan *Habit of dialogue*.

Pada intinya, Kerjasama ASEAN dengan negaranegara mitra adalah untuk memastikan agar kekuatan-kekuatan luar kawasan Asia Tenggara menghormati dan mendukung upaya ASEAN menciptakan kawasan Asia Tenggara yang damai, stabil dan sejahtera. Indonesia juga sepenuhnya

menyadari bahwa stabilitas kawasan Asia Tenggara sangat bergantung pada situasi dan kondisi di kawasan yang lebih luas yang mengelilingi kawasan Asia Tenggara, yaitu kawasan IndoPasifik.

b. Penyelesaian *Transnational Crime*

Sebagai pusat strategis Geopolitik Dunia, Indo-Pasific adalah salah satu tempat terjadinya *Transnational Crime*. Banyaknya aktor yang berada di satu cangkupan wilayah yang luas menjadikan akses masuk untuk terjadinya *Transnational Crime* mudah terjadi dimana saja dan oleh oknum yang mana saja. Usulan agar IUU Fishing dimasukkan sebagai kejahatan transnasional, perlunya penyusunan suatu mekanisme atau instrumen hukum guna memberantas IUU Fishing dan kesepakatan tentang IUU Fishing menunjukkan bahwa ASEAN berusaha melakukan persuasif. Adanya pemberantasan yang dilakukan ASEAN membuktikan bahwa sebagai pusat sentralitas, ASEAN memandang AOIP ini akan dapat terwujud jika sudah terbangun *trust* di antar mitra yang berperan dalam *Indo-Pasific*.

c. Mendorong Kemitraan Multilateralisme Untuk Menghormati Hukum Internasional

Multilateralisme memiliki beberapa karakteristik. Diantaranya adalah inklusivitas, totalitas, prinsip non-*intention*, selalu mengedepankan kerjasama, dan prinsip untuk menghormati tatanan hukum internasional. Multilateralisme sudah lama muncul di Indonesia. Kegiatan multilateral dalam menjaga

⁴Russett, Bruce dan Harvey Starr. 1992. *World Politics: The Menu for Choice*. New York: W.H. Freeman and Company, hal. 189.

keamanan dunia tidak terlepas dari kontribusi organisasi regional. Organisasi regional berfungsi sebagai aktor penghubung antara negara dan organisasi multilateral yang telah menentukan tugas dan fungsi negara dalam keamanan global. Tidak hanya berhenti disini, beberapa organisasi regional bahkan lebih jauh lagi telah mengembangkan kerangka regional untuk manajemen konflik. Sehingga, organisasi-organisasi regional telah menjadi aktor yang menentukan haknya sendiri. Oleh karena itu, dengan menguatnya posisi organisasi regional, anggapan organisasi regional yang hanya bersifat sebagai perpanjangan dari organisasi multilateral sudah tidak lagi relevan. Organisasi regional telah menjadi aktor penentu dalam menciptakan keamanan dunia dan sudah seharusnya dianggap sejajar dan saling menguntungkan.⁵

Layaknya penjelasan diatas, ASEAN sebagai Organisasi Regional yang memiliki kebijakan strategis terhadap kawasan *Indo-Pasific* pada akhirnya menerima dan membantu perwujudan AOIP yang diusung oleh Indonesia. Melalui AOIP, Indonesia membangun sebuah konsep *Indo-Pasific* yang mengharapkan mitra yang terlibat dalam kegiatan multilateral ini memberikan platform bagi negara-negara anggotanya untuk berinteraksi dalam kerangka aturan-aturan yang disusun dan disepakati bersama. Kerangka aturan bersama ini mempunyai mekanisme penyelesaian

perselisihan (*dispute settlement mechanism*) antar negara yang bertujuan untuk menyelesaikan sengketa dan perselisihan dengan jalur damai.

d. Mempromosikan Semangat *Co-Opetition*

Semangat dalam *Cooperative Competition* dibangun oleh Indonesia untuk mewujudkan AOIP agar terciptanya suatu bentuk kerjasama yang pada akhirnya tidak menciptakan suatu permasalahan mengenai Batasan serta peran masing-masing aktor di dalam Kawasan *Indo-Pasific*. Indonesia pada akhirnya melakukan promosi *Co-Opetition* dengan melakukan beberapa aktivitas yang kooperatif. Pertama, cara kooperatif yang dilakukan melalui diplomasi untuk mendorong kerja sama secara bilateral dengan Malaysia, Vietnam, dan Filipina serta trilateral antara Indonesia-Malaysia-Filipina. Dengan tujuan untuk menyelesaikan masalah batas maritim dan tumpang tindih ZEE yang diwujudkan melalui pertemuan teknis dan pertemuan kolaboratif dengan Malaysia dan Vietnam; menjalin konektivitas laut melalui deklarasi bersama dengan Filipina; serta menghadapi ancaman keamanan maritim bersama dengan agenda patroli bersama di wilayah perairan Indonesia-Malaysia-Filipina. Kegiatan kooperatif ini untuk menyelesaikan masalah dengan cakupan yang kecil terlebih dahulu sebelum melakukan penyelesaian dan kerjasama ditingkat yang lebih luas.

e. Memperluas Ekosistem Perdamaian, Stabilitas, dan Kesejahteraan

⁵ Fredrik Söderbaum & Luk van Langenhove (2006). The EU as a Global Player: The Politics of Interregionalism. *Journal of European Integration* 27 (3), 365-380

Kontribusi Indonesia dalam menciptakan ekosistem perdamaian, stabilitas dan kesejahteraan di kawasan menjadi landasan bagi upaya Indonesia mendorong terciptanya ekosistem yang sama di tingkat global. Sebuah upaya untuk menciptakan ekosistem perdamaian global. Pada saat ASEAN dibentuk, tidak ada seorang pun yang mengira ASEAN akan tetap berdiri hingga saat ini. Namun kenyataannya, ASEAN kini menjadi jangkar stabilitas dan mesin pertumbuhan ekonomi kawasan.⁶

ASEAN merupakan contoh nyata bagaimana sebuah kawasan yang sarat akan konflik antar negara tetangga serta lemah secara ekonomi mampu bertransformasi menjadi salah satu kekuatan global. Tujuan dibentuknya ASEAN, tentu saja untuk memberikan kesejahteraan pada masyarakat di Asia Tenggara. Association of Southeast Asian Nations (ASEAN) merupakan organisasi geo-politik dan ekonomi yang menghimpun negara-negara di kawasan Asia Tenggara. Dibentuk pada tanggal 8 Agustus 1967 di Bangkok, organisasi ini disahkan melalui penandatanganan Deklarasi Bangkok.

Sebenarnya, tujuan utama dari ASEAN ialah untuk menciptakan kedamaian, keamanan, stabilitas, dan kesejahteraan di kawasan Asia Tenggara. Dalam hal yang sama, Indonesia menggunakan konsep ekosistem perdamaian, stabilitas dan

kesejahteraan. Dalam pengusungan AOIP, Indonesia menjadikan Kawasan Indo-Pasific yang memiliki potensial konflik dan kepentingan untuk dapat bertransformasi menjadi kekuatan global. Sehingga terciptanya suatu sistem internasional yang memiliki alur dalam pelaksanaan kebijakan di kawasan *Indo-Pasific*.⁷

KESIMPULAN

Indonesia berada pada posisi silang yang sangat strategis. Posisi ini menguntungkan karena letak strategisnya di persimpangan dua samudera yaitu Samudera Hindia dan Pasifik serta dua benua yaitu benua Asia dan Australia. Keuntungan ini menjadi modal dasar keinginan pemerintah untuk menjadikan Indonesia sebagai inisiator dalam Asia Pasifik. Indonesia yang memiliki potensi sumberdaya laut hayati dan nonhayati yang sangat berlimpah. Dipandang dari segi estetika, memiliki nilai yang sangat tinggi bagi pariwisata bahari. Dari sisi ekonomi dan industri, sangat menguntungkan bagi alur transportasi laut dan daerah penangkapan hasil laut. Sementara dari segi geografis, terletak pada posisi silang antara dua samudera yang merupakan jalur penting perdagangan dunia. Konsekuensi logis dari sisi geografis ini, perairan Indonesia memiliki nilai politik dan strategi keamanan yang sangat penting bagi negara lain.

⁶<http://setnas-asean.id/news/read/menlu-ri-ekosistem-keamanan-dan-stabilitas-global-dapat-tercapai> diakses pada 20 Juni 2021

⁷ <http://setnas-asean.id/news/read/tujuan-dibentuknya-asean-untuk-perdamaian-dan-kesejahteraan-asia-tenggara> diakses pada 20 Juni 2021

AOIP yang disusun oleh Indonesia memiliki karakter yang kuat dalam menggambarkan kawasan regionalnya. Tanpa menghilangkan sentralitas ASEAN, Indonesia menggagas Outlook ini untuk dapat digunakan oleh ASEAN secara umum dan Indonesia secara khususnya. Hal ini berkaitan dengan posisi ASEAN di Indonesia. Indonesia dengan politik luar negeri yang bebas aktif ini menjadikan ASEAN sebagai landasan penting di dalam politik luar negerinya, sehingga Indonesia bisa memajukan kepentingan nasionalnya lewat ASEAN.

Dalam pemenuhan visi PMD ini, Indonesia lebih banyak melihat kerja sama dan pemanfaatan kekuatan di dalam negeri (*inward looking*), sehingga semua fokus kebijakan yang dibuat oleh pemerintahan Jokowi ini mengarah ke pembenahan infrastruktur serta pembangunan tol dan pelabuhan baru di dalam negeri saja. Sementara pembangunan dalam negeri masih berjalan, kasus yang berada di luar perbatasan Indonesia menarik minat pemerintah. Ancaman-ancaman yang hadir di tengah perubahan geopolitik ini kembali memberikan Pemerintah Indonesia sebuah ruang berpikir untuk menggagas konsep yang berhubungan dengan luar perbatasan Indonesia yang dalam hal ini termasuk kawasan regional Indonesia.

Strategi pun dilakukan agar ASEAN Outlook On Indo Pasific dapat dilaksanakan. Jika menilik dari cara ASEAN, ASEAN dengan sentralitasnya menggunakan metode strategi melalui penciptaan *Enabling Environment*. Penerapan konsep *Enabling Environment* yang dilakukan

ASEAN akan melakukan perangkulungan terhadap seluruh aktor dan mitra untuk dapat menghormati hukum dan norma internasional yang telah dibentuk dengan mengembangkan *Habit of dialogue*. Jika dalam pelaksanaan prinsip *Habit of dialogue* dapat diimplementasikan dengan baik, maka tercipta *Enabling Environment* di sistem internasional dalam hal ini adalah *Indo-Pasific*. Kondisi *Indo-Pasific* yang memiliki cangkupan wilayah yang luas menuntut ASEAN pada akhirnya menyuarakan metode ini terhadap semua aktor yang bekerja di dalam *Indo-Pasific*.

Sebagai pusat strategis Geopolitik Dunia, Indo-Pasific adalah salah satu tempat terjadinya *Transnational Crime*. Banyaknya aktor yang berada di satu cangkupan wilayah yang luas menjadikan akses masuk untuk terjadinya *Transnational Crime* mudah terjadi dimana saja dan oleh oknum yang mana saja,

Usulan agar IUU Fishing dimasukkan sebagai kejahatan transnasional, perlunya penyusunan suatu mekanisme atau instrumen hukum guna memberantas IUU Fishing dan kesepakatan tentang IUU Fishing menunjukkan bahwa ASEAN berusaha melakukan persuasif. Adanya pemberantasan yang dilakukan ASEAN membuktikan bahwa sebagai pusat sentralitas, ASEAN memandang AOIP ini akan dapat terwujud jika sudah terbangun *trust* di antar mitra yang berperan dalam *Indo-Pasific*.

DAFTAR PUSTAKA

Agastia, I. G. B. D. (Pubikasi 17 December 2021). Indonesia's Global Maritime Fulcrum: An

- updated archipelagic outlook? The Diplomat. diakses <http://thediplomat.com/2016/12/indonesias-global-maritimefulcrum-an-updated-archipelagic-outlook/> diakses pada 20 Juni 2021
- Agastia, I. G. B. D., & Perwita, A. A. B. (2015). Jokowi's Maritime Axis: Change and Continuity of Indonesia's Role in Indo-Pacific. *Journal of ASEAN Studies*, 3(1), 32-41. <https://doi.org/10.21512/jas.v3i1.751>
- Al Syahrin, Muhamad Najeri. 'Kebijakan Poros Maritim Jokowi dan Sinergitas Strategi Ekonomi dan Keamanan Laut Indonesia,' *Jurnal Indonesian Perspective*, Vol. 3, No.1, 2018, hal 1-17.
- Anwar Fotuna, Dewi. 'Indonesia and The ASEAN Outlook on The Indo-Pacific,' *Jurnal International Affairs*, Vol. 96, No.1, 2020, hal 111-129.
- Anwar, D. F. (2020). Indonesia and the ASEAN outlook on the Indo-Pacific. *International Affairs*, 96(1), 111-129. <https://doi.org/10.1093/ia/iiz223>
- Anwar, D. F. (2020). Indonesia and the ASEAN outlook on the Indo-Pacific. *Australian Journal of International Affairs*, Vol.96 No., 111-129 hlm. <https://doi.org/10.1093/ia/iiz223>
- Anya, A. (Publikasi 19 December 2018). China welcomes ASEAN's Indo-Pacific. diakses <https://www.thejakartapost.com/news/2018/12/19/china-welcomes-asean-s-indo-pacific.html> pada 20 Juni 2021
- Arsana, I made andi, 2007. *Batas maritim antarnegara: sebuah tinjauan teknis dan yuridis*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. Hal-49.
- Awani Irewati. hlm 186. *Dinamika perbatasan wilayah laut di Selat malaka-Singapura* dapat diakses di <http://ejournal.lipi.go.id/index.php/jppol/article/download/472/283> diakses pada 23 Januari 2021.
- Bambang Utoyo, 2009. *Geografi: Membuka Cakrawala Dunia*, PT. Setia Purna Inves, Bandung. Hal 18-19.
- Bayuni E (2018) *Indonesia takes ownership of Indo-Pacific geopolitics*. Jakarta Globe, 17 Januari. <https://www.thejakartapost.com/news/2018/01/17/news-analysis-indonesiatakes-ownership-indo-pacific-geopolitics.html> diakses 21 Juni 2021
- BBC Indonesia, H. A. (2016, Juli 13). *Apa dampak putusan hukum Laut Cina Selatan terhadap RI?* Diakses di http://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2016/07/160712_indonesia_laut_cina_selatan pada 21 Desember 2020
- CNN Indonesia. (2014). Presiden Jokowi Beberkan Empat Kebijakan Pertahanan

- Prioritas.<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20141230114031-32-21287/presiden-jokowi-beberkan-empat-kebijakan-pertahanan-prioritas>. Diakses pada 20 Juni 2021
- Databoks Indonesia. (2016). *Pertumbuhan Ekonomi ASEAN-5 Pada 2016* <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2016/08/04/pertumbuhan-ekonomi-asean-5-pada-2016>. Diakses pada 20 Juni 2021
- Direktorat Kelembagaan Internasional, *Batas-batas maritim Indonesia-Negara tetangga*, hal 4.
- Djalal, H. 2012. Indonesia's Maritime Challenges dalam Joshua H. Ho and Sam Bateman (eds.) *Maritime Challenges and Priorities in Asia Implications for regional security*. Routledge. London
- Fathun, L. M. (2019). *Geostrategi Kebijakan Luar Negeri Indonesia dalam Produktivitas Ekspor Ikan*. Unpar .
- Fitriani, E. (2015). *Yudhoyono's foreign policy: Is Indonesia a rising power? In E. Aspinall, M. Mietzner, & D. Tomsa (Eds.), The Yudhoyono presidency: Indonesia's decade of stability and stagnation. Singapore: ISEAS.*
- Fredrik Söderbaum & Luk van Langenhove (2006). The EU as a Global Player: The Politics of Interregionalism. *Journal of European Integration* 27 (3), 365-380
- Gerhard O. W. Mueller, November 2002. *"Transnational Crime, Definitions and Concepts"*, hal: 14.
- Habib, M. (2019). *Strategi Indonesia Mewujudkan AOIP untuk Menciptakan Stabilitas Kawasan Indo-Pasifik*.
- I Made Andi Arsana, *Batas Maritim Antarnegara: sebuah tinjauan teknis dan yuridis*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2007), hal.1.
- Indonesia (2018d) President Jokowi presented the Indo-Pacific concept at the EAS Summit, Publikasi 16 November. <https://www.kemlu.go.id/en/berita/Pages/President-Jokowi-Presented-the-Indo-Pacific-Concept-at-the-EAS-Summit.aspx> diakses 20 Juni 2021
- Indonesia, ASEAN, and the Indo-Pacific by Rizal Sukma, The Jakarta Publikasi 30 August 2019, diakses 21 Juni 2021
- Indonesia-Vietnam (2018) Joint Statement, 12 September.: <https://english.vov.vn/diplomacy/vietnam-indonesia-issue-joint-statement-383203.vov> Diakses 21 Juni 2021
- Iwamoto, K. (2020). 7 of 10 ASEAN members favor China over US: survey. Diakses pada 21 Juni 2021 dari Nikkei Asian Review: <https://asia.nikkei.com/Politics/International-relations/7-of-10-ASEAN-membersfavor-China-over-US-survey>

- Jack C Plano Robert E Riggs, Helena S Robin, Kamus Analisa Politik, Jakarta : Rajawali Pers, 1985, hlm. 266.
- Jurnal Ridwan Lasabuda, Januari 2013. *Regional Development in Coastal and Ocean in Archipelago Perspective of The Republic of Indonesia*. Vol 1-2.
- Roza, Rizky. 'Pandangan ASEAN Terhadap Indo-Pacific,' Bidang Hubungan Internasional: Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual dan Strategis, Vol. 11, No. 12, 2019, hal 7-12.
- Roza, R. (2019). Pandangan ASEAN Terhadap Indo-Pasifik. Pusat Penelitian DPR , 8.
- Russett, Bruce dan Harvey Starr. 1992. *World Politics: The Menu for Choice*. New York: W.H. Freeman and Company, hal. 189.
- S.D., H. A. (2019). Indonesia di Tengah Rivalitas China, Jepang, dan India: Tinjauan Buku. Indonesian Perspective, Vol. 4 No., 191–196. <https://doi.org/10.14710/ip.v4i2.26702>
- Salim, W., & Negara, S. D. (2018). Infrastructure development under the Jokowi administration. *Journal of Southeast Asian Economies*, 35(3), 386–401. diakses www.jstor.org/stable/26545320 pada 21 Juni 2021
- Scott, David. 'Indonesia Grapples with the Indo-Pacific: Outreach, Strategic Discourse, and Diplomacy,' *Journal of Current Southeast Asia Affairs*, 2019, hal 1-24.
- Sekretariat Kabinet Republik Indonesia. (2014). Pidato Presiden RI Joko Widodo Pada KTT ke-9 Asia Timur, di Nay Pyi Taw, Myanmar, Publikasi 13 November 2014 [President Joko Widodo's speech at the 9th East Asian Summit in Nay Pyi Taw, Myanmar]. Diakses <https://setkab.go.id/pidato-presiden-ri-joko-widodopada-ktt-ke-9-asia-timur-di-nay-pyi-taw-myanmar-13-november-2014/> pada 20 Juni 2021
- Sekretariat Kabinet Republik Indonesia. (Publikasi 14 November 2018). Indo-Pacific concept important for ASEAN: President Jokowi. diakses <https://setkab.go.id/en/indo-pacific-concept-important-for-aseanpresident-jokowi/> pada 20 Juni 2021
- Sekretariat Kabinet Republik Indonesia. Publikasi 15 November 2018). Indo-Pacific Cooperation Concept focuses on cooperation, not rivalry: President Jokowi. diakses <https://setkab.go.id/en/indo-pacific-cooperationconcept-focuses-on-cooperation-not-rivalry-president-jokowi/> pada 20 Juni 2021
- Septiari, D. (Publikasi 21 March 2019). RI hosts talks on Indo-Pacific. Diakses <https://www.thejakartapost.com/news/2019/03/21/ri-hosts-talks-indo-pacific.html> pada 20 Juni 2021